

Peran Konselor dalam Optimalisasi *Tahsin* Adaptif Anak Tuli dengan Metode BISINDO di *Little Hijabi*

Latifa Ima Chairunnisa^{1*}, Nur Hermatasyah², Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah³

^{1*,2,3}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Daarul Quran, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 14, 2026

Accepted Jul 08, 2026

Published Online Aug 24, 2026

Keywords:

Anak Tuli

BISINDO

Konselor

Pembelajaran Adaptif

Tahsin

ABSTRAK

Pembelajaran *tahsin* bagi anak tuli menghadapi tantangan komunikasi dan artikulasi karena pendekatan konvensional cenderung bertumpu pada kemampuan auditori. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran konselor dalam mengoptimalkan pembelajaran *tahsin* adaptif bagi anak tuli menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di *The Little Hijabi*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang melibatkan enam anak tuli berusia 7-10 tahun pada *tahsin* level 1 sebagai subjek observasi, serta pengajar *tahsin* dan kepala yayasan sebagai informan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor berperan sebagai mitra kolaboratif pengajar melalui dukungan pengondisian kelas, penguatan motivasi, dan observasi kebutuhan penyesuaian pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara adaptif melalui tahap pembukaan, inti, dan penutup dengan BISINDO sebagai media komunikasi utama serta penyesuaian metode, media, dan target berdasarkan kemampuan individual peserta didik. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh keterlibatan orang tua, media visual, lingkungan inklusif, kompetensi pengajar, dan dukungan kepala yayasan, tetapi terkendala keragaman kemampuan peserta didik, disabilitas ganda, keterbatasan waktu, dan jumlah pengajar. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi konselor dan ekosistem pendidikan menjadi kunci optimalisasi *tahsin* adaptif berbasis BISINDO. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif bimbingan dan konseling melalui penyusunan model kolaboratif antara konselor dan pengajar dalam pembelajaran *tahsin* adaptif berbasis BISINDO bagi anak tuli. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menguji efektivitas kolaborasi konselor-pengajar dan kontribusi BISINDO terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tuli.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Latifa Ima Chairunnisa

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Institut Daarul Quran,

Jl. Cipondoh Makmur Raya, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten, Indonesia,

E-mail: aksaraid123@gmail.com

How to cite: Chairunnisa, L. I., Hermatasyah, N., & Billah, A. A. M. A. (2026). Peran Konselor dalam Optimalisasi *Tahsin* Adaptif Anak Tuli dengan Metode BISINDO di *Little Hijabi*. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 943–952. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5500>

Peran Konselor dalam Optimalisasi Tahsin Adaptif Anak Tuli dengan Metode BISINDO di Little Hijabi

1. Pendahuluan

Anak tuli merupakan individu dengan hambatan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, yang berdampak pada proses penerimaan informasi melalui saluran auditori. Hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan mendengar, tetapi juga perkembangan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas pembelajaran. Arnida et al., (2024) menjelaskan bahwa karakteristik belajar anak tuli berbeda dengan anak dengar sehingga membutuhkan media pembelajaran berbasis visual, seperti gambar, video, dan bahasa isyarat. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran anak tuli sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengadaptasi metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi serta karakteristik visual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemenuhan kebutuhan belajar anak tuli merupakan bagian penting dari upaya menciptakan layanan pendidikan yang setara dan berkeadilan. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada keterbukaan akses pendidikan, tetapi juga menekankan partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik (Ainscow, 2020). Namun, keterbatasan akses komunikasi masih menjadi salah satu hambatan utama bagi anak tuli dalam memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Diva et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran adaptif melalui optimalisasi media visual dan dukungan komunikasi yang relevan menjadi kebutuhan fundamental dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak tuli.

Kebutuhan terhadap pembelajaran adaptif juga relevan dalam pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Anak tuli memiliki hak yang sama untuk mempelajari, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Namun, praktik pembelajaran Al-Qur'an secara konvensional umumnya masih bertumpu pada proses mendengar, menirukan, dan mengoreksi bunyi bacaan secara verbal. Orientasi auditori tersebut menjadi tantangan bagi anak tuli, terutama dalam memahami makhras dan mengikuti proses *tahsin* sebagaimana peserta didik dengar (Pamungkas & Hermanto, 2022). Dengan demikian, pembelajaran *tahsin* bagi anak tuli membutuhkan rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kemampuan visual dan pola komunikasi peserta didik.

Penggunaan huruf hijaiyah isyarat dan pendekatan visual diketahui dapat membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam mengenali huruf hijaiyah, membaca, dan menghafal Al-Qur'an (Pamungkas & Hermanto, 2022). Dalam konteks komunikasi anak tuli di Indonesia, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) memiliki posisi strategis sebagai medium komunikasi dan interaksi yang sesuai dengan karakteristik komunikasi komunitas tuli. Murni et al., (2024) menegaskan bahwa BISINDO dapat mendukung penerimaan informasi dan interaksi peserta didik tuli dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi BISINDO dalam pembelajaran *tahsin* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi medium pedagogis untuk menyampaikan instruksi, memberikan penguatan, dan memfasilitasi pemahaman materi Al-Qur'an secara lebih aksesibel.

Implementasi pembelajaran adaptif bagi anak tuli juga memerlukan dukungan profesional yang bersifat kolaboratif. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, konselor memiliki fungsi strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang menarik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar (Billah, 2024).

Fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui konsultasi, koordinasi, dan kolaborasi bersama pendidik dalam mengidentifikasi hambatan pembelajaran serta mengembangkan strategi

layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Ardana et al., 2025). Dengan demikian, peran konselor tidak terbatas pada layanan langsung kepada peserta didik, tetapi mencakup pemberian dukungan, motivasi, arahan, dan penguatan kepada pengajar dalam mengimplementasikan pembelajaran adaptif.

Fenomena tersebut ditemukan dalam pembelajaran *tahsin* anak tuli di *Little Hijabi*. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan yang berbeda dari pembelajaran *tahsin* bagi anak dengar. Pengajar memberikan contoh bacaan Al-Qur'an, kemudian menyampaikan makna, instruksi, dan arahan pembelajaran menggunakan BISINDO serta dukungan media visual. Peserta didik selanjutnya mempraktikkan bacaan berdasarkan kemampuan dan potensi individualnya. Orientasi pembelajaran tidak semata-mata menuntut kesempurnaan pelafalan, tetapi menekankan pengembangan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik sesuai dengan karakteristik hambatan pendengarannya. Praktik tersebut merepresentasikan bentuk *tahsin* adaptif yang berupaya mengakomodasi kebutuhan komunikasi dan belajar anak tuli.

Meskipun demikian, optimalisasi *tahsin* adaptif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan BISINDO sebagai metode komunikasi. Kompetensi, kesiapan, dan konsistensi pengajar dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi semakin relevan karena pengajar *tahsin* di *Little Hijabi* bukan berasal dari komunitas tuli sehingga membutuhkan dukungan dalam memahami karakteristik komunikasi anak tuli dan mengintegrasikan BISINDO ke dalam proses pembelajaran *tahsin*. Dalam konteks tersebut, konselor memiliki posisi penting sebagai mitra kolaboratif yang memberikan motivasi, penguatan, arahan, dan dukungan kepada pengajar dalam menghadapi berbagai hambatan pembelajaran.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tuli, sebagaimana penelitian Pamungkas & Hermanto, (2022) serta Murni et al., (2024), memberikan kontribusi penting dalam mengungkap efektivitas huruf hijaiyah isyarat dan BISINDO sebagai medium komunikasi. Namun, penelitian tersebut umumnya diposisikan dari sudut pandang pedagogis dan linguistik, dengan menempatkan pengajar atau media pembelajaran sebagai unit analisis utama, sementara peran aktor pendukung di luar pengajar, khususnya konselor sebagai bagian dari sistem layanan bimbingan dan konseling belum banyak disentuh secara eksplisit. Akibatnya, proses pembelajaran adaptif bagi anak tuli cenderung dipahami sebagai persoalan teknis penguasaan metode dan media oleh pengajar semata, padahal keberhasilan pembelajaran tersebut turut ditentukan oleh dukungan sistemik dari aktor lain dalam ekosistem pendidikan, termasuk konselor.

Keterbatasan ini menyebabkan konsep *tahsin* adaptif belum sepenuhnya dikaji sebagai hasil kerja kolaboratif lintas peran, melainkan lebih banyak dipahami sebagai kompetensi tunggal pengajar dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperluas kerangka konseptual bimbingan dan konseling melalui penempatan konselor bukan hanya sebagai pemberi layanan langsung kepada peserta didik, melainkan juga sebagai mitra kolaboratif pengajar dalam merancang dan mengoptimalkan pembelajaran adaptif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan dimensi bimbingan dan konseling ke dalam kajian pembelajaran *tahsin* berbasis BISINDO, sekaligus memperkaya pemahaman tentang model kolaborasi konselor-pengajar sebagai bagian dari optimalisasi pendidikan inklusif bagi anak tuli.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan pendekatan visual, bahasa isyarat, dan metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran. Namun, kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek metode dan media pembelajaran, sedangkan dimensi kolaboratif bimbingan dan konseling, khususnya peran konselor dalam mendukung pengajar *tahsin* adaptif berbasis BISINDO, masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini

menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tuli perlu dikaji tidak hanya dari perspektif pedagogis, tetapi juga melalui perspektif layanan bimbingan dan konseling yang menempatkan konselor sebagai sistem pendukung bagi pengajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran konselor dalam optimalisasi *tahsin* adaptif anak tuli melalui metode BISINDO dengan menitikberatkan fungsi dukungan, motivasi, arahan, dan penguatan terhadap pengajar *tahsin* di *Little Hijabi*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran konselor dalam optimalisasi *tahsin* adaptif anak tuli dengan metode BISINDO di *Little Hijabi*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran konselor dalam optimalisasi pembelajaran *tahsin* adaptif anak tuli menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2023). Desain deskriptif dipilih karena penelitian berorientasi pada eksplorasi peran konselor, implementasi *tahsin* adaptif, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tanpa melakukan pengujian hipotesis maupun hubungan kausal antarvariabel.

Penelitian dilaksanakan di *The Little Hijabi Homeschooling*, Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat, pada April 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena lembaga tersebut menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak tuli dan mengintegrasikan BISINDO dalam proses komunikasi serta pembelajaran. Selain itu, *The Little Hijabi* menerapkan pembelajaran *tahsin* adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi dan kebutuhan belajar visual anak tuli. Konteks tersebut dinilai relevan untuk mengeksplorasi peran konselor dalam mendukung pengajar mengoptimalkan pembelajaran *tahsin* adaptif.

Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap fenomena penelitian. Teknik ini memungkinkan pemilihan sumber data berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga mampu menghasilkan informasi secara mendalam (Lenaini, 2021; Sugiyono, 2023). Subjek penelitian terdiri atas enam anak tuli berusia 7-10 tahun yang mengikuti pembelajaran *tahsin* level 1. Pemilihan peserta didik level 1 didasarkan pada karakteristik tahapan pembelajaran yang masih berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, latihan artikulasi, dan dasar-dasar *tahsin*. Peserta didik pada level 2 dan 3 tidak dilibatkan karena telah memasuki tahap membaca Al-Qur'an dan pendalaman makna bacaan.

Informan penelitian terdiri atas seorang pengajar *tahsin* sebagai informan utama dan Kepala Yayasan *The Little Hijabi* sebagai informan pendukung. Pengajar *tahsin* dipilih karena terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran *tahsin* adaptif dan penggunaan BISINDO, sehingga memiliki pengalaman mengenai strategi pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Kepala yayasan dipilih karena memiliki pengetahuan komprehensif mengenai kebijakan lembaga, konsep pendidikan anak tuli, dan penyelenggaraan layanan pembelajaran di *The Little Hijabi*. Dengan demikian, penelitian melibatkan enam anak tuli sebagai subjek observasi dan dua informan sebagai sumber data wawancara.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran *tahsin* adaptif untuk mengidentifikasi penggunaan BISINDO, strategi pengajar, pola interaksi antara pengajar dan peserta didik, respons peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Pengamatan juga diarahkan pada bentuk dukungan dan kolaborasi konselor dengan pengajar dalam mengoptimalkan pelaksanaan *tahsin* adaptif. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data alamiah mengenai aktivitas,

interaksi, dan perilaku partisipan dalam konteks penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengajar *tahsin* dan Kepala Yayasan *The Little Hijabi*. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengeksplorasi pengalaman dan perspektif informan dengan tetap mengacu pada fokus penelitian (Kvale & Brinkmann, 2015; Sugiyono, 2023). Wawancara dengan pengajar *tahsin* difokuskan pada implementasi *tahsin* adaptif, penggunaan BISINDO, strategi pembelajaran, bentuk dukungan konselor, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan kepala yayasan diarahkan pada konsep pendidikan anak tuli, kebijakan lembaga, penyelenggaraan pembelajaran *tahsin*, dan dukungan terhadap implementasi pembelajaran adaptif. Proses wawancara direkam dan dicatat setelah memperoleh persetujuan informan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Data dokumenter meliputi profil lembaga, struktur organisasi, data peserta didik level 1, jadwal pembelajaran *tahsin*, media pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi peningkatan kredibilitas data (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengajar *tahsin* dan Kepala Yayasan *The Little Hijabi* mengenai implementasi pembelajaran, peran konselor, serta faktor pendukung dan penghambat *tahsin* adaptif. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diawali dengan open coding untuk mengidentifikasi satuan makna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diberi kode sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan melalui axial coding menjadi beberapa kategori, seperti peran konselor, strategi pembelajaran adaptif, penggunaan BISINDO, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Tahap akhir dilakukan dengan *selective coding*, yaitu mengintegrasikan kategori-kategori tersebut menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data antar informan dan sumber data untuk memastikan konsistensi serta validitas interpretasi. Data dari berbagai sumber dan teknik selanjutnya diperiksa kesesuaian dan konsistensinya untuk memperoleh interpretasi yang kredibel serta menggambarkan secara komprehensif peran konselor dalam optimalisasi *tahsin* adaptif anak tuli menggunakan metode BISINDO di *The Little Hijabi*.

3. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Peran konselor

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konselor tidak memberikan layanan konseling individual kepada peserta didik, melainkan berkolaborasi langsung dengan pengajar *tahsin*. Bentuk kolaborasi ini teridentifikasi dalam tiga pola tindakan.

Pertama, dukungan pengondisian kelas. Ketika pengajar memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang kesulitan melafalkan huruf hijaiyah, konselor mengambil alih pengondisian peserta didik lain melalui BISINDO dan aktivitas edukatif. Pengajar *tahsin* menyampaikan:

“Kalau tidak ada [konselor] yang bantu pegang anak-anak yang lain, saya tidak mungkin bisa fokus membimbing satu per satu. Jadi kelas tetap tenang meskipun saya sedang menangani satu anak.”

Kedua, penguatan motivasi. Konselor secara konsisten memberikan penguatan psikologis kepada pengajar setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Pengajar menuturkan:

“Setelah kelas selesai, biasanya [konselor] menyemangati saya, bilang tidak apa-apa kalau progresnya lambat, yang penting anak-anak tetap nyaman.”

Ketiga, observasi kebutuhan penyesuaian pembelajaran. Kepala Yayasan menegaskan bahwa pembelajaran *tahsin* bagi anak tuli tidak dapat disamakan dengan anak dengar:

“Yang kami kejar bukan bacaannya sempurna seperti anak dengar, tapi bagaimana anak berlatih dan mencintai Al-Qur'an sesuai kemampuannya masing-masing.”

Pelaksanaan pembelajaran *tahsin* dengan BISINDO

Pembelajaran *tahsin* level 1 dilaksanakan setiap hari Rabu selama 60 menit, melalui tiga tahap: pembukaan, inti, dan penutup, dengan BISINDO sebagai media komunikasi pada seluruh tahap.

Pada kegiatan pembukaan, guru menyampaikan salam dan kabar melalui BISINDO, dilanjutkan pembacaan basmalah secara verbal dan isyarat. Pengajar menyatakan:

“BISINDO saya pakai dari awal sampai akhir kelas, supaya anak-anak benar-benar paham apa yang saya sampaikan, bukan cuma menebak-nebak.”

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan huruf vokal sebagai dasar sebelum huruf hijaiyah, memperagakan posisi bibir dan lidah untuk mengenalkan makhraj, membimbing pelafalan bertahap sesuai kemampuan individual, serta menjelaskan makna bacaan (misalnya makna *Bismillahirrahmanirrahim*) dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan penutup, dilakukan pengulangan huruf hijaiyah bersama dan evaluasi sederhana atas kemampuan pelafalan, tanpa menuntut kesetaraan pencapaian antarpeserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang teridentifikasi: (1) kewajiban orang tua mempelajari BISINDO agar komunikasi keluarga konsisten dengan pembelajaran di sekolah; (2) ketersediaan media visual (buku, tablet, poster huruf hijaiyah berbasis BISINDO); (3) lingkungan belajar inklusif dengan bahasa komunikasi yang seragam; (4) kompetensi guru *tahsin* berlatar pendidikan agama Islam yang belajar BISINDO secara mandiri; (5) keterlibatan aktif Kepala Yayasan dalam memantau perkembangan peserta didik dan melibatkan pihak lain (dokter/terapis) bila diperlukan.

Faktor penghambat yang teridentifikasi: (1) perbedaan kemampuan verbal antarpeserta didik; (2) variasi tingkat konsentrasi, termasuk respons emosional seperti menangis saat diminta mengulang pelafalan; (3) peserta didik dengan disabilitas ganda (tuli disertai autisme) yang membutuhkan pendampingan lebih individual; (4) durasi pembelajaran yang terbatas (60 menit/minggu); (5) jumlah pengajar *tahsin* yang hanya satu orang.

Tabel 1. Tema, kategori, dan indikator hasil penelitian

Tema	Kategori	Indikator/contoh data
Peran konselor sebagai mitra kolaboratif	Pengondisian kelas	Konselor mengambil alih peserta didik lain saat pengajar membimbing individual
	Penguatan motivasi pengajar	Dukungan psikologis pasca-pembelajaran
	Observasi kebutuhan penyesuaian	Identifikasi karakteristik dan kebutuhan pendampingan individual
Pelaksanaan <i>tahsin</i> adaptif berbasis	Tahap pembukaan	Salam, kabar, basmalah via BISINDO

BISINDO	Tahap inti	Pengenalan huruf vokal, makhraj, makna bacaan
	Tahap penutup	Pengulangan bersama, evaluasi tanpa standar seragam
Ekosistem pendukung pembelajaran	Keluarga	Kewajiban orang tua mempelajari BISINDO
	Kelembagaan	Peran aktif Kepala Yayasan
	Sarana	Media visual berbasis BISINDO
Kendala pembelajaran	Karakteristik peserta didik	Keragaman kemampuan verbal, disabilitas ganda
	Sumber daya	Keterbatasan waktu dan jumlah pengajar

Pembahasan

Temuan bahwa konselor berperan melalui kolaborasi profesional, bukan layanan langsung ke peserta didik memperkuat penelitian Fadzilah et al., (2025) yang menunjukkan efektivitas layanan konseling pendidikan tidak semata bergantung pada intervensi langsung, tetapi juga kemampuan konselor membangun kolaborasi dengan lingkungan pendidikan. Dukungan pengondisian kelas sejalan dengan Witono, (2020) yang menegaskan peran strategis konselor dalam pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, serta Ardana et al., (2025) yang menyebut profesionalisme konselor tercermin dari kemampuan berkolaborasi lintas pihak. Penguatan motivasi pengajar memperluas penekanan Ardana et al., (2025) pada kesiapan emosional pendidik, sekaligus memperluas pandangan Witono, (2020) tentang kerja sama konselor pendidik. Fungsi observasi kebutuhan sejalan dengan Manur et al., (2026) yang menyebut konselor membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik melalui pendampingan langsung.

Berbeda dari Pamungkas & Hermanto, (2022) yang berfokus pada huruf hijaiyah isyarat sebagai media, serta Jamil & Nidhiom, (2024) dan Martono et al., (2025) yang menyoroti pengembangan media dan aksesibilitas, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi *tahsin* bagi anak tuli tidak semata bergantung pada kesesuaian media, melainkan pada kolaborasi profesional konselor pengajar yang berkelanjutan.

Konsistensi penggunaan BISINDO sejak pembukaan hingga penutup sejalan dengan Ulfah & Ubaidah, (2023) yang menyatakan bahasa isyarat berfungsi sebagai media komunikasi utama bagi pemahaman informasi anak tuli, serta Murni et al., (2024) yang menegaskan BISINDO memperkuat interaksi pendidik-peserta didik, bukan sekadar alat pasif. Penyampaian makna bacaan yang dikaitkan kehidupan sehari-hari memperkuat Pamungkas & Hermanto, (2022) tentang penyesuaian metode dan media visual, serta Jamil & Nidhiom, (2024) tentang peran bahasa isyarat dalam aksesibilitas materi keagamaan namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan penekanan pada penanaman nilai keislaman, bukan sekadar keterampilan membaca. Pola evaluasi tanpa standar seragam sejalan dengan Khiyaroh, (2023) tentang perlunya pendekatan komunikasi yang tidak terburu-buru, serta Pamungkas & Hermanto, (2022) mengenai pentingnya latihan berulang.

Faktor pendukung dan penghambat. Kewajiban orang tua mempelajari BISINDO sejalan dengan Murni et al., (2024) yang menyatakan penguasaan BISINDO oleh orang tua meningkatkan konsistensi komunikasi dan rasa percaya diri anak. Ketersediaan media visual sejalan dengan Diva et al., (2023). Adapun keragaman kemampuan verbal dan tantangan pelafalan sejalan dengan Khiyaroh, (2023) sebagai karakteristik umum pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tuli.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa optimalisasi *tahsin* adaptif tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinergi antara peran konselor, kompetensi

pengajar, keterlibatan keluarga, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sarana, sebagaimana digambarkan pada model konseptual di atas, di mana kolaborasi konselor-pengajar melalui BISINDO menjadi inti proses, ekosistem menjadi penopang, dan kendala menjadi gaya penekan yang harus direspons secara adaptif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran *tahsin* adaptif bagi anak tuli berbasis BISINDO di *The Little Hijabi* merupakan hasil kolaborasi profesional antara konselor dan pengajar, bukan produk dari penggunaan bahasa isyarat semata. Konselor berperan sebagai mitra kolaboratif melalui pengondisian kelas, penguatan motivasi pengajar, dan observasi kebutuhan penyesuaian pembelajaran; peran ini melengkapi bukan menggantikan, kompetensi pedagogis pengajar dalam menerapkan tahapan pembukaan, inti, dan penutup secara adaptif. Sebagaimana digambarkan dalam model konseptual penelitian, keberhasilan proses ini ditentukan oleh interaksi tiga elemen: (1) inti kolaborasi konselor-pengajar berbasis BISINDO, (2) ekosistem pendukung berupa keterlibatan orang tua, media visual, lingkungan inklusif, dan kepemimpinan yayasan, serta (3) kendala berupa keragaman kemampuan peserta didik, disabilitas ganda, dan keterbatasan waktu maupun jumlah pengajar yang menuntut respons adaptif berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif bimbingan dan konseling dengan menempatkan konselor bukan hanya sebagai pemberi layanan langsung kepada peserta didik, melainkan sebagai mitra kolaboratif pengajar dalam merancang dan mengoptimalkan pembelajaran adaptif berbasis BISINDO. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji secara kuantitatif atau kuasi-eksperimental efektivitas model kolaborasi konselor-pengajar ini, serta mengukur kontribusi BISINDO terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tuli dalam jangka panjang.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

L.I.C sebagai penulis utama bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan rancangan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, analisis dan interpretasi data, penyusunan draf awal naskah, serta koordinasi proses revisi hingga penyelesaian artikel. N.H berperan memberikan arahan dalam pengembangan kerangka konseptual, penyempurnaan metodologi penelitian, validasi hasil analisis, penguatan pembahasan berdasarkan literatur ilmiah, serta melakukan telaah kritis dan revisi substansi naskah. A.A.M.A.B berperan sebagai pembimbing yang memberikan supervisi akademik terhadap keseluruhan proses penelitian, evaluasi terhadap kualitas ilmiah artikel, penyempurnaan argumentasi dan interpretasi hasil penelitian, serta melakukan penelaahan kritis terhadap naskah hingga versi akhir. Seluruh penulis telah membaca, memberikan persetujuan terhadap versi final manuskrip, serta menyatakan bertanggung jawab atas integritas dan keakuratan seluruh isi artikel.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, L.I.C, atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.

- <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Ardana, A., Maulidiah, Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.71049/7n8kq77>
- Arnida, Hijriati, Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>
- Billah, A. A. M. A. (2024). Dinamika Kelas Bahasa Inggris: Eksplorasi Kualitatif tentang Metode Pembelajaran yang Menarik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 222–233. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6203>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diva, A., Putri, A., Lia, R., Indra, J., & Rohmah, A. M. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ*, 2.
- Fadzilah, S., Hermatasiyah, N., & Munanzdar Alkafi, A. A. (2025). Implementasi Konseling Individual dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Teman Sebaya. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.24014/0.87xxx>
- Jamil, A., & Nidhiom, K. (2024). Penerjemahan Mushaf Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Isyarat Untuk Tunarungu. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 5(01), 30–40. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.313>
- Khiyaroh, I. (2023). Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 164–177. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2332>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Manur, Y. E. A., Safitri, R., Resvi, M., Mulyanto, S., Wulansari, R., & Romiaty, R. (2026). Peran Konselor pada Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Science and Social Research*, 2, 2514–2521. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Martono, G. H., Sulistianingsih, N., & Fathoni, M. (2025). Pendidikan Membaca Al-Quran Dengan Mata Hati Bagi Komunitas Penyandang Disabilitas Sensorik Runggu Wicara. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1275–1286. <https://doi.org/10.59025/9p4xsx62>
- Murni, R. K., Padlurrahman, P., & Murcahyanto, H. (2024). Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia dalam Membangun Komunikasi dan Integrasi Sosial Anak Tuli. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.10103>
- Pamungkas, B., & Hermanto, H. (2022). Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. CV. Alfabeta. <https://inlisite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=21562>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i1.1764>
- Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Inklusif. *PROGRES PENDIDIKAN*, I(3), 154–167.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>